

Edukasi Kebahagiaan Sejati dalam Penyelenggaraan Haji di Tengah Pandemi

Ali Mu'tafi

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kabupaten
Wonosobo, Jawa Tengah 56351; Telepon: (0286) 321873

Korespondensi penulis: alimutafi@unsiq.ac.id

Abstract. *The research intends to describe true happiness education in organizing Hajj in the midst of a pandemic. The article is the result of qualitative research from literature data, the results of the research show: that happiness is a concept that refers to the positive emotions felt by individuals and the positive activities they like. Even though the Covid-19 pandemic has overshadowed the implementation of the Hajj, everyone in the pilgrimage must develop positive feelings. That way he can feel true happiness. True happiness can be achieved when a person knows himself, knows God, knows the world, and knows the hereafter. It is not something that comes suddenly, but through continuous effort. At least five aspects of the source of true happiness, namely: 1) establishing positive relationships with other people, 2) focusing on something that is done, 3) finding meaning in everyday life, 4) positive emotions, 5) resilience. The implications of research on the need to think positively in response to all circumstances, being the core of the continuity of happiness requires more focused research. Research suggests that Hajj organizers refresh congregations about true happiness.*

Keywords: *Education, True Happiness, Organizing Hajj, Pandemic.*

Abstrak. Penelitian bermaksud mendeskripsikan edukasi kebahagiaan sejati dalam penyelenggaraan haji di tengah pandemi. Artikel merupakan hasil penelitian kualitatif dari data literature, hasil penelitian menunjukkan: bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukainya. Meskipun pandemi covid-19 membayangi penyelenggaraan haji, setiap orang dalam ibadah tersebut mesti membangun perasaan positif. Dengan begitu dia bisa merasakan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika seseorang mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhan, mengenali dunia, dan mengetahui akhirat. Ia bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan melalui usaha yang kontinu. Setidaknya lima aspek sumber kebahagiaan sejati, yaitu: 1) terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, 2) fokus terhadap sesuatu yang dikerjakan, 3) penemuan makna dalam keseharian, 4) emosi positif, 5) *resiliensi*. Implikasi penelitian terhadap perlunya berpikir positif merespon segala keadaan, menjadi inti dari kontinuitas kebahagiaan membutuhkan penelitian lebih fokus. Penelitian menyarankan agar penyelenggara haji merefresh jema'ah tentang kebahagiaan sejati.

Kata kunci: Edukasi, Kebahagiaan Sejati, Penyelenggaraan Haji, Pandemi.

LATAR BELAKANG

Ketidakbahagiaan manusia sebagian besar bersumber dari ketidakpahamannya atas takdir Allah. Manusia sejatinya hidup dan berjalan di atas takdir Allah yang telah ditetapkan. Secara umum, seseorang mudah menerima ketentuan Allah, namun enggan menerima nasib

buruk. Contohnya, ketika menghadapi masalah, manusia memiliki kecenderungan untuk berkeluh kesah, bersedih hati dan bertanya siapa yang akan menolong kita dari masalah itu (Azizah & Jannah, 2022). Padahal Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (QS. Al-Baqarah [2]: 214).

Mayoritas manusia akan terasa dekat dengan Allah pada saat ibadah saja. Sebagian besar tidak menyadari bahwa sebetulnya setiap saat seseorang terhubung dengan Allah dan selalu dalam pantauan-Nya. Terkadang saat pertolongan Allah datang malahan manusia tidak menyadarinya. Manusia merasa sudah curhat, berkeluh kesah kepada Allah, tetapi ia merasa doa tidak dikabulkan, bahkan masalah terasa semakin berat, seolah Allah tidak sayang kepadanya. Padahal pertolongan Allah bisa hadir dengan cara tak terbatas. Boleh jadi pertolongan Allah adalah bentuk teguran, nasehat, musibah, sindiran, makian, tangisan, pujian atau bahkan bentuk penundaan atau penolakan atas doa seseorang.

Ketika kita sedang dihadapkan pada pandemi Covid-19, apakah kita sudah cukup peka terhadap hadirnya pertolongan Allah kepada kita? Bukankah kita telah membaca pemberitaan bahwa pelarangan warga untuk beraktivitas di luar rumah selama pandemi Covid-19 ternyata membuat kondisi bumi kita menjadi lebih baik dan sehat. Tingkat polusi dan emisi global dilaporkan menurun drastis (Aishwarya S. Pawar, Sachin J. Pawar, & Rutuja A Chavan, 2022). Atau kita lihat perubahan lebih dekat lebih dekat menggunakan keseharian kita misalnya: dampak pandemi ini kita jadi mempunyai norma hayati lebih sehat misalnya rajin menjaga kebersihan, menjaga fisik dengan berolahraga dan menjaga asupan makanan, kita jadi memiliki waktu yang lebih banyak dan untuk berinteraksi dengan keluarga dan melakukan hobi yang selama ini terlupakan (Jechow & Hölker, 2020).

Terkait penyelenggaraan haji di tengah pandemi Covid-19, baik penyelenggara maupun jemaah mungkin masih merasa resah atau bahkan khawatir mengingat keadaan demikian (Amaliyah, Sakti, & Umam, 2022). Di sini perlulah dibangun kesadaran bahwasannya Allah sangat dekat dengan keseharian seorang hamba. Dengan begitu perlindungan, pertolongan dan

pemberian-Nya juga dekat. Adanya pertolongan Allah tidak akan ada bahaya tak terbentengi, tiada kesulitan tak teratasi, tiada kekurangan tak tercukupi. Pada akhirnya, kebahagiaan hakiki didapat ketika manusia mensyukuri segala hal yang telah Allah berikan. Dekatnya Allah berarti juga dekatnya petunjuk kepada kebenaran, menjalani haji dengan tenang, sehingga orang yang beriman dapat dengan mudah dan tenang tenteram meniti jalan kebenaran, menyelamatkan hidup di dunia, dan mengantar menuju kebahagiaan abadi akhirat kelak.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis lapangan, menggunakan metode kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Chai et al., 2021), dalam hal ini fenomena penyelenggaraan haji ditengah pandemi Covid-19, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, lembaga atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala frekuensi dan hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Penelitian ini mengambil sumber primer pemberitaan di media *online*, sumber sekunder referensi lain terkait pembahasan, dengan teknik dokumentasi, yakni tulisan-tulisan di media online sebagai sarana mengumpulkan data (Jamison, Sutton, Mant, & De Simoni, 2018) untuk kemudian dianalisis dengan langkah dari Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data atau menarik kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyelenggaraan Haji di Masa Pandemi Covid-19

Data saat ini, (Rabu 22/6/2022) bertambah 1.985 orang positif Covid-19 di seluruh Indonesia, jumlah pasien sembuh bertambah 687, meninggal dunia 2. Detail perkembangan Corona di Indonesia hari ini, kasus baru bertambah 1.985, total kasus menjadi 6.072.918. Kasus sembuh bertambah 687, total sembuh menjadi 5.904.825. Kasus meninggal bertambah 2, total meninggal menjadi 156.702. Terjadi peningkatan 1.296 kasus aktif dibandingkan kemarin. Hal ini membuat kasus aktif Covid-19 di Indonesia pada 22 Juni 2022 mencapai 11.391, akibat virus Corona yang menyebabkan Covid-19 (Anwar, 2022). Pandemi ini telah mempengaruhi berbagai aspek secara Internasional dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan aktifitas keagamaan, termasuk penyelenggaraan haji dan umroh.

Pemerintah Indonesia memberlakukan aturan terkait pelaksanaan haji tahun 2022, salah satu aturan tersebut terkait dengan batasan usia calon jemaah. Pemerintah memutuskan hanya akan memberangkatkan calon jemaah haji dengan batas usia di bawah 65 tahun dan sudah mendapat layanan vaksin sesuai ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah Arab Saudi. Pembatasan usia calon jemaah haji berlaku untuk semua calon haji baik yang reguler maupun calon haji khusus. Aturan mengacu pedoman dari otoritas Arab Saudi.

Selain membebaskan orang di atas 65 tahun dari melakukan haji, jemaah berisiko tinggi, dikategorikan sebagai mereka yang memiliki penyakit parah seperti kanker aktif atau gangguan organ, juga akan dibatasi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan haji. Berdasarkan kerja sama yang dilakukan, Arab Saudi memberikan kuota haji tahun 1443 H/2022 M ke Indonesia sebanyak 100.051 jemaah. Jumlah tersebut terdiri dari 92.825 kuota haji reguler dan 7.226 kuota haji khusus.

Arab Saudi akan mengizinkan hingga 1 juta orang untuk mengikuti ibadah haji tahun ini. Negara tersebut memperluas ibadah haji bagi peserta dari luar kerajaan setelah dua tahun sebelumnya menerapkan pembatasan ketat akibat pandemi Covid-19.

Kuota haji tahun ini sudah dibebaskan dengan munculnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 405 Tahun 2022 tentang Kuota Penyelenggaraan Haji Indonesia Tahun 1443 H/2022. Kuota tahun ini diperuntukan bagi jemaah haji yang telah membayar biaya haji tahun 1441 H/2020 M terakhir. Biaya haji juga telah ditetapkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 5 Tahun 2022 tentang Biaya Penyelenggaraan Haji Tahun 1443 H/2022 M yang bersumber dari biaya haji, nilai manfaat dan efisiensi dana.

Indonesia memberangkatkan 240 kelompok terbang yang terbagi menjadi dua gelombang selama musim haji 1443H / 2022M Mekah. Perjalanan haji kelompok pertama berlangsung dari 4 Juni hingga 30 Juli 2022, dan kelompok kedua berlangsung dari 19 Juni hingga 14 Agustus 2022. Sebanyak 29.000 calon jemaah haji pada 2022 akan berangkat dari Bandara Soekarno Hatta dan menggunakan Terminal 2F sebagai pusat pelayanan calon jemaah haji. Seluruh prosedur keimigrasian dilakukan di Asrama Haji Mekah dan Pondok Gede Bekasi, dimana jemaah diangkut dengan bus langsung ke belakang Terminal F melalui Airside dan langsung ke pesawat.

Peziarah dibagi menjadi 128 kelompok penerbangan. Mereka berangkat dari sembilan Embarkasi: Banda Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Solo, Banjarmasin, Balikpapan, Makassar, dan Lombok. Kali ini, Garuda Indonesia mengoperasikan 7 armada pesawat berbadan lebar. Empat di antaranya pesawat seri B777-300ER, satu pesawat A330-300 dan dua pesawat A330-900 neo (Lestari & Afriani, 2022).

Kemenag telah memberangkatkan 325 jemaah haji Mekkah yang tergabung dalam Panitia Penyelenggara Ibadah Haji Mekkah (PPIH) Arab Saudi 1443 H / 2022 M. Terdiri dari 206 staf dari Kementerian Agama dan dinas terkait dan 119 staf dari Kementerian Kesehatan. Petugas ini ditempatkan di Kantor Ziarah Mekkah Jeddah (KUH) di Wilayah Kerja Bandara Arab Saudi dan Madinah. Mereka bertanggung jawab atas akomodasi, konsumsi, transportasi, bimbingan haji Mekah dan layanan medis (Nugroho, 2022).

Tahun ini, Kementerian Kesehatan mengirimkan 776 Petugas Haji Mekkah (PPIH) ke bidang kesehatan di Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji. Jumlah tersebut terdiri dari 472 tenaga kesehatan haji Mekkah dan 304 PPIH Arab Saudi. Seluruh Tim kesehatan ditugaskan untuk menempatkan 296 pos kesehatan di Arab Saudi selama musim kampanye ziarah Mekah 2022. Keberangkatan PPIH dibagi menjadi tiga grup, dengan 12 anggota dari grup pertama diberangkatkan pada 24 Mei 2022. Rombongan kedua, Tim Medina Dunker dan Bandara, diberangkatkan pada 1 Juni 2022 dengan total 119 orang. Tim Mecca Dunker berangkat pada 9 Juni 2022 total 157 orang (Zaki, 2022).

Ibadah haji di masa pandemi butuh penanganan lebih dari sebelumnya, terutama di bidang kesehatan. Karena itu, ada beberapa hal perlu diperhatikan petugas kesehatan pendamping jemaah haji. WHO belum mencabut status pandemi Covid-19. Artinya, setiap orang harus berhati-hati agar tidak tertular virus, karena bisa berakibat fatal.

Untuk mencegah infeksi, tenaga kesehatan yang mendampingi jemaah haji perlu memiliki sistem untuk mencegah, mengidentifikasi, dan merawat jemaah yang dites positif Covid-19. Selain itu, faktor penguatan psikologis jemaah mesti dijaga, agar kenyamanan jemaah tetap terjaga. Tentu masalahnya lebih pelik karena perlu dikoordinasikan erat dengan otoritas kesehatan Arab Saudi.

Selain Covid-19, masih ada potensi penularan penyakit lainnya. Masih ada pula kasus *Middle East Respiratory Syndrom* atau MERS CoV, meski tidak banyak. Panasnya larutan suhu selama musim haji tahun ini seharusnya menjadi perhatian hilir bagi para pejabat haji. Ada kebutuhan hilir untuk skema pencegahan dan penanganan heat stroke hilir dan implikasinya. Peristiwa tragis di masa lalu, seperti poros tragedi Terowongan Mina dan sebagainya, biasanya terjadi saat cuaca sangat panas. Secara ilmiah, suhu panas cenderung meningkatkan perilaku agresif.

Tenaga kesehatan harus memperhatikan kesiapan calon jemaah haji sejak sebelum berangkat, selama di Tanah Suci, dan saat kembali. Ada tujuh tahapan yang harus diawasi oleh petugas kesehatan haji (Kustiani, 2022).

- a. Persiapan di tanah air sebelum jemaah berangkat
- b. Selama penerbangan dan mendarat di Arab Saudi
- c. Pengaturan tempat tinggal di Mekkah dan Madinah
- d. Kegiatan sebelum puncak ibadah haji. Pada masa ini, selalu ingatkan jemaah agar menjaga kondisi kesehatannya.
- e. Penanganan kesehatan di Arafah, Musdalifah, dan Mina
- f. Keadaan jemaah setelah menjalani proses ibadah haji. Dalam periode ini, umumnya jemaah haji sudah cukup lelah.
- g. Proses pemulangan ke Tanah Air.

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia merupakan negara terbesar dalam mengirimkan Jemaah haji dan umrahnya sepanjang sejarah. Hal ini disebabkan penduduk Indonesia yang besar dengan prosentase penduduk muslim terbesar jika dibandingkan negara muslim lainnya di dunia. Hadirnya protokol kesehatan haji-umrah sangat dibutuhkan dan perlu disosialisasikan oleh seluruh *stakeholder* terkait, terutama para penyelenggara travel haji-umrah dan kelompok bimbingan ibadah haji-umrah) kepada seluruh umat muslim Indonesia yang akan berhaji dan berumrah. Selain itu, penyelenggara haji mesti mengawal aturan haji tersebut, agar semua pihak dalam penyelenggaraan haji pada masa pandemi ini bisa sukses.

B. Relasi Religiusitas dengan Kebahagiaan

Hidup bahagia merupakan fitrah manusia. Bahagia ketika merasa berhasil dalam melewati salah satu penggalan ketegangan hidup diantara sekian banyak ketegangan hidup. Kebahagiaan adalah topik yang selalu dibicarakan, bagaimana sebenarnya, dan jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapainya. Isu kebahagiaan tiba-tiba semakin dipertanyakan oleh masyarakat dunia modern saat ini. Ada yang menduga bahwa kemajuan teknologi modern akan membawa manusia ke pintu gerbang kebahagiaan untuk hidup sempurna, dengan kemudahan hidup. Namun anggapan tersebut jauh dari benar, bahkan penyakit jiwa semakin meningkat akibat pengaruh dunia modern (Hjarvard, 2020).

Baik agama maupun agama sama-sama berasal dari bahasa latin, *religi*, atau agama yang sama, tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki hubungan etimologis yang erat. Itu berarti mengumpulkan atau mengikat. Dari istilah *religio* muncullah istilah dalam bahasa Inggris, *religion*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai agama

dan religiusitas. Namun dalam perkembangannya, para ahli sepakat bahwa konsep agama harus dibedakan dari konsep religiusitas, karena agama lebih berkaitan dengan aspek lebih formal dan religiusitas lebih berkaitan dengan aspek *religi* di mana individu hidup (Rietveld & Hoogendoorn, 2022).

Secara harfiah religiusitas itu berarti relasi. Relasi yang dimaksud meliputi relasi manusia dengan *Tuhan*, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas pada akhirnya membutuhkan proses, dan di dalam proses perkembangannya, religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless mencoba memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu : (1) Pengaruh pendidikan dari orang tua dan berbagai tradisi sosial; (2) Faktor pengalaman spiritual; (3) Faktor kebutuhan kehidupan; (4) Faktor intelektual (Garcia & Yap, 2021).

Ketika memahami tahap-tahap perkembangan religiusitas, penulis mengacu kepada teori James Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman. Adaptasi teori ini berangkat dari asumsi bahwa religiusitas erat terkait dengan persoalan iman seseorang. Fowler sendiri membedakan pengertian iman dengan agama. Iman cenderung terkait dengan usaha-usaha psikologis, sementara agama bersifat historis. Pengertian iman menurut Fowler ini identik dengan pengertian religiusitas yang juga terkait dengan persoalan-persoalan psikologis (Wright et al., 2021).

Individu yang memiliki nilai religius menempatkan kemanunggalan atau kesatuan sebagai nilai tertinggi dalam hidupnya. Mereka memahami dan mengalami dunia sebagai suatu kesatuan yang terpadu dan utuh. Individu yang hidup dengan cara ini didominasi oleh nilai keseluruhan mencapai nilai tertinggi dari nilai Tuhan. Nilai-nilai agama dapat memberikan kerangka bagi individu untuk melihat dan berpikir tentang diri dan kehidupannya (Kamath, Ribeiro, Woosnam, Mallya, & Kamath, 2023). Kehidupan beragama dapat memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup. Agama juga dapat memberikan dukungan moral dalam mengatasi krisis. Keyakinan agama dapat meningkatkan kehidupan itu sendiri ke nilai spiritual. Hal tersebut menjadikan hidup seseorang bermakna dalam berbagai kondisi, memperoleh ketenangan dalam hidup, merasakan dan meyakini adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan sehingga akan memberikan kemantapan batin, bahagia, dan terlindungi (Kelloway, Dimoff, & Gilbert, 2023).

Dalam penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan subjektif serta depresi pada orang dewasa muda yang beragama Islam di Palestina & Kuwait mendapati bahwa ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan, tapi tidak dengan depresi. Singkatnya, hasil-hasil studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktek keagamaan dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan, setidaknya melalui empat cara: integrasi dan dukungan sosial, pembentukan hubungan pribadi dengan yang *Ilāhi*, penyediaan ini adalah sistem makna dan koherensi eksistensial, yang dipupuk oleh pola gaya hidup kelompok dan individu agama yang lebih spesifik (Abdel-Khalek & Eid, 2011).

Dengan begitu terdapat hubungan antara *religiusitas* dan kebahagiaan seseorang. Kehadiran agama memiliki dua efek pada tingkat individu. Efek *pertama*, sebagai modal untuk eksistensi setelah hidup yang sekarang; efek *kedua*, untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dan kepuasan hidup baik secara fisik maupun psikologis.

Kebahagiaan dalam perspektif Islam diekspresikan dengan terminology *sa'adah*, dan terminologi ini sangat terkait dengan dua dimensi eksistensi, akhirat (*ukhrawi*) dan dunia (*dunyawi*). Dalam terminologi bahasa Arab, kata bahagia juga berarti *sa'adah*,

yang bermakna 'ketiadaan derita'. Kata *sa'adah* ialah kebahagiaan yang berkaitan dengan hari kiamat yakni balasan Allah atas orang-orang yang mentaati ajarannya berupa kebahagiaan Surga. Bahagia mempunyai arti sama dengan rasa bahagia, senang dan tenteram hidup lahir dan batin. Walhasil, kebahagiaan *adalah* abstrak tidak bisa diukur perihal material

Istilah kebahagiaan sebagai realitas esensial hanya diulang satu kali. Karena Jalan cahaya hanyalah salah satu dari sekian banyak ketidakadilan, merujuk pada realitas sejati yang sama dengan realitas anugerah Tuhan yang melahirkan banyak. Dan terus memberkati. Allah Swt. berfirman di dalam Surat Huud [11] ayat 105-108, di mana dalam rangkaian ayat tersebut, Allah Swt menghadirkan terminologi bahagia (*sa'adah; happiness*) dan celaka (*syaqawah; misery*), keduanya adalah terminologi yang saling berlawanan.

Dari sudut pandang Islam, kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika seseorang mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhan, mengenal dunia ini, dan mengetahui akhirat. Ketika seseorang dapat mengenal Tuhannya, ia mencapai puncak kesejahteraan manusia. Ketika orang-orang mengenali tuhan mereka dan mendekatinya, mereka senang berada dekat dengannya, sehingga mereka tampaknya tidak membutuhkan apa pun lagi (Halim, 2022).

Menjadi bahagia dan puas, manusia dapat melakukan beberapa langkah seperti mengembangkan pola pikir dan jiwa religius, mengendalikan nafsu (*zuhud*), ikhlas, menjaga kesehatan mental-tubuh, berhati-hati, dan memiliki harapan. Maka, kebahagiaan sejati datang dari ketundukan manusia pada takdir Tuhan. Kunci sukses adalah menyesuaikan intensitas usaha dan keinginan agar sesuai dengan kehendak Allah. Ketika seseorang merasa ada kemauan dalam dirinya mencapai sesuatu, dorongan batin itu harus sesuai dengan rasa iman yang kuat.

Menurut Al-Ghazali, bahagia dan kelezatan sejati yakni apabila bisa mengingat Allah. Bahagia tiap-tiap sesuatu yakni apabila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatan itu menurut tabiat kejadian masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara merdu, begitu juga semua anggota lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh *ma'rifat* kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat-Nya (Soleh, 2022).

Agama bukannya melarang manusia untuk berpikir, malah membuka pintu hati dan memerintahkan untuk menggunakan akal dan pendapat tentang semua masalah alam dan urusan. Sebuah berkat rahmat dan karunia kekuatan supranatural. Arti agama adalah untuk merentangkan jalan, dan pikiran adalah untuk membandingkan dan menimbang. Cara mudah mencapai kebahagiaan ialah melalui agama. Jika sudah mencapai empat hal: i'tikad bersih, keyakinan, iman, dan agama, tidak sulit untuk mencapai kebahagiaan menurut agama (Azizah & Jannah, 2022).

Tidak semua orang menemukan cara yang mudah dan tepat untuk mencapai tujuan kebahagiaan mereka. Beberapa orang harus menempuh jalan yang berkelok-kelok. Jalan yang Anda ambil tergantung pada individu. Betapapun sulitnya, Anda tidak akan bingung atau resah jika Anda mencoba mengikuti jalan yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama Anda. Semakin banyak jalan yang Anda capai, semakin besar potensi kebahagiaan yang signifikan.

C. Edukasi Kebahagiaan Sejati dalam Penyelenggaraan Haji di Tengah Pandemi

Menurut Seligman, kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu

tersebut (Usman, 2018). Dari pengertian tersebut, kebahagiaan merupakan gejala dari keadaan mental seseorang. Konsep kebahagiaan mengarah ke pendekatan yang lebih psikologis. Beberapa psikolog positif cenderung mendefinisikan kebahagiaan sebagai keadaan pikiran atau emosi dengan kepuasan, cinta atau kegembiraan (Kun & Gadancz, 2022).

Dari pemahaman di atas, bisa dipahami bahwa setiap orang dalam pelaksanaan ibadah haji mesti membangun perasaan positif. Meskipun pandemi covid-19 masih membayangi pelaksanaan ibadah haji, akan tetapi mesti meresapi bahwa semua itu adalah kehendak Allah Swt, manusia hanya perlu terus menjaga pikirannya agar tetap positif, berprasangka baik atas apa yang menjadi putusan atas realitas yang terjadi, karena tak satupun manusia bisa menghindari apa yang telah menjadi hak prerogatif-Nya. Tak satupun kejadian di muka bumi yang tidak menjadi ketentuan-Nya, sebagaimana disebut al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun [64]: 11)

Dari pesan moral ayat di atas dapat dipahami bahwa dengan bersandar kepada Allah, maka justru menjadikan kita mendapat solusi terbaik bentuk petunjuk dari-Nya. Jangan sampai mengeluhkan keadaan karena banyaknya aturan dalam protokol kesehatan menjadikan kita berpikir negatif tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebab dengan demikian, justru akan membelenggu hati dan pikiran, jauh dari nyaman. Sungguh berpikir negatif akan menjadi bumerang bagi pelakunya, semakin menjauhkan dari kebahagiaan.

Pikiran-pikiran negatif yang seringkali muncul saat menjalankan ibadah haji di masa pandemi Covid-19, dapat menyebabkan stres, cemas maupun depresi obsesif. Sumber permasalahan berupa pola pikir yang negatif terhadap keadaan diri, situasi lingkungan dan masalah yang dihadapi, pada hakekatnya merupakan suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup sehingga individu perlu mengantisipasinya. Kondisi stres dapat berlanjut menjadi gangguan mental dan perilaku, dapat pula tidak karena tergantung pada kuat lemahnya status mental atau kepribadian seseorang. Maka dengan menyadari bahwa apa yang terjadi merupakan ketentuan Tuhan, adalah solusi agar tetap merasakan bahagia.

Pandemi Covid-19 menjadikan pelaksanaan haji tidak seperti tahun-tahun normal sebelumnya di mana kuota untuk negara Indonesia dari Arab Saudi hanya 100.051 jemaah. Dari jumlah tersebut, melalui keputusan Menteri Agama nomor 405 tahun 2022 tentang kuota haji Indonesia tahun 2022 dirici 92.825 kuota haji reguler dan 7.226 haji khusus. Secara khusus jemaah mesti memenuhi syarat agar bisa diberangkatkan: usia dibawah 65 tahun, memperoleh vaksin Covid-19 dosis lengkap versi WHO, mendapat vaksin meningitis, melampirkan hasil test PCR negatif 3x24 jam, serta membuat Tawakalna (sertifikat Internasional Arab Saudi) melalui aplikasi Peduli lindungi (Kadri & Yandra, 2022).

Hal ini menyisakan beberapa keadaan dilapangan. Karena kuota terbatas, memungkinkan pergantian teman sebagai akibat kuota masing-masing kabupaten sedikit. Perubahan relasi dari yang bersifat pribadi menjadi lebih bersifat fungsional. Penyesuaian dalam pergaulan karena teman jemaah orang yang baru dikenal. Menyesuaikan dengan orang-orang dengan adat istiadat berbeda. Dalam kondisi demikian, biasa terjadi merasa cocok dan tidak cocok, minimal kurangnya kenyamanan. Namun dengan pendekatan

semangat religiusitas, yakni bahwa agama mengajarkan menjaga hubungan yang harmonis antara relasi dengan Allah dan juga manusia. Kesemuanya mesti seimbang, baik hubungannya dengan Sang Pencipta, mesti diwujudkan pula baik hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, semua rasa tidak cocok, tidak nyaman dikesampingkan, melebur dalam iktan “sesama muslim adalah saudara”. Tindakan ini akan mengakibatkan kebahagiaan yang mendalam pada diri sendiri.

Jika menghadapi realitas di atas, jemaah menganggap sebagai problem, maka akan menjadikan stres yakni ketegangan atau beban yang dirasakannya karena tuntutan suasana tidak sesuai ego pribadi, lingkungan sosial-budaya dianggap kaku, penyesuaian diri dan sosial sebagai seorang muslim menjadi kurang fleksibel. Maka melatih diri merupakan salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan suatu tindakan yang berhubungan dengan sebuah kondisi hakikatnya adalah kebutuhan. Di sini perlu dibangun sebuah asumsi, berpikir positif merupakan suatu keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan. Pada prinsipnya melalui pembinaan berpikir positif ini dibutuhkan subjek mengalami proses pembelajaran keterampilan kognitif memandang realitas yang dialami. Berpikir positif memiliki kiprah bisa menciptakan individu mendapat situasi yang tengah dihadapi secara lebih positif.

Pada bagian ini dibutuhkan sensitivitas petugas haji mempunyai tugas mendampingi jemaah tentang materi pelatihan berpikir positif berupa materi-materi yang tercakup pada aspek pada kebahagiaan menjalani haji: (a) Kepuasan hidup, yaitu bagaimana individu merasakan kepuasan akan hidupnya, dalam hal ini apaun suasana haji adalah realitas yang perlu disyukuri, (b) Harga diri, yakni mengarahkan pada perasaan yakin akan kualitas diri dan menerima karakteristik orang lain, dalam hal ini membangun kemauan berhubungan baik dengan orang lain dan menghargai perbedaan, (c) Optimisme menunjuk pada kemampuan melihat adanya harapan kesuksesan akan masa depannya. Jika menjalani haji dengan baik dan maksimal, maka berdampak pada kualitas haji mabrur (Boiroux & Junot, 2022).

Disini perlulah memahami, bahwa kebahagiaan bukanlah kesenangan, karena kesenangan hanya mendasarkan kepada kepuasan. Kepuasan dengan kehidupan merupakan bentuk nyata dari kebahagiaan yang lebih dari suatu pencapaian tujuan, karena pada kenyataannya kebahagiaan itu selalu dihubungkan dengan kesehatan lebih baik, kreativitas lebih tinggi, serta tempat aktivitas lebih baik. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan cenderung bersifat subyektif, artinya kebahagiaan bagi individu satu, belum tentu kebahagiaan bagi individu lain. Inilah pemahaman orang pada umumnya.

Namun perlu digaris bawahi, bahwa kebahagiaan yang sebenarnya bukanlah masalah perasaan, karena itu akan menjadi subyektif. Dalam hal jemaah haji untuk menjadi puas atau menikmati ibadah haji, mungkin dalam persepsi yang berbeda, karena memang mereka berasal dari latar belakang berbeda, namun dalam ranah agama ada titik temu bagi acuan *religiustias* (agama) bahwa dengan mengingat Allah menjadikan tentramnya jiwa. (QS. ar-Ra'd: 28), yang merupakan istilah lain, dari kebahagiaan sejati. Inilah yang disebut dengan kebahagiaan sejati dalam Islam.

Kemudian semangat *religiustitas* diwujudkan dalam bentuk kerja nyata untuk meraih kebahagiaan sejati. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang datang secara misterius atau datang secara tiba-tiba, melainkan sebuah usaha yang dilakukan dengan kontinu. Dengan pendekatan psikologi, menurut pendapat Seligman, bahwa kebahagiaan mengandung beberapa aspek, setidaknya ada lima aspek utama yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu (Tanzer, 2021):

Pertama, terjalinnya hubungan positif (*positive relationship*) dengan orang lain. Menjaga harmonisasi dengan pihak lain dalam perspektif sosiologis, merupakan sebuah

tindakan kemanusiaan yang sedemikian agung. Secara filosofis, tindakan itu disebut dengan *altruisme*, yakni mementingkan keperluan orang lain ketimbang keperluan diri sendiri. Dalam kapasitas sebagai jemaah haji, mesti melupakan ego pribadi menguatamakan kebersamaan. Kita tidak bisa hidup sendirian. Karena secara sosial kita membutuhkan kehadiran orang lain yang saling membantu dan bahu membahu untuk saling membantu. Kita selalu memerlukan hadirnya orang lain karena itu dengan bergaul secara baik, tentunya merupakan keutamaan akhlak kita di hadapan Allah. Disini berarti membangun iklim harmonis akan menumbuhkan perasaan yang nyaman bagi yang melakukannya, baik itu petugas haji maupun itu jemaah haji.

Kedua, keterlibatan penuh, dalam artian fokus terhadap sesuatu yang dikerjakan serta sungguh-sungguh merasa terlibat penuh dalam segala hal yang sedang dikerjakan. Dalam kapasitas sebagai jemaah haji, maka ia mesti secara total menjalankan rangkaian kegiatan ibadah yang bisa dikerjakan. Dari sudut pandang petugas haji, maka ia melakukan sepenuhnya tugas sesuai tupoksinya, sehingga jemaah merasa sangat terbantu atas keterlibatan sang petugas. Jika demikian, maka ia akan merasakan apa yang dinamakan *flow*, yaitu sebuah kondisi ketika seseorang merasa terhanyut dalam tugas atau aktivitas dengan nyaman sehingga waktu terasa cepat berlalu.

Ketiga, penemuan makna dalam keseharian. Menyadari bahwa tujuan kita diciptakan oleh Allah dimuka bumi dapat mendorong menjadi manusia seutuhnya (*Insan kamil*). Religiusitas dan spiritualitas memberi banyak makna pada diri seseorang. Kehidupan juga akan menjadi lebih memiliki makna apabila seseorang mendedikasikan pribadinya pada sesuatu yang berdampak baik terhadap orang lain, bukan hanya sekedar pada dirinya sendiri. Dalam realitas petugas haji semangat melayani jemaah didasari keikhlasan sehingga efek batinnya menjadi kebahagiaan. Dari segi jemaah, ia akan menjalani sepenuh hati ritual ibadah dengan seksama, juga menciptakan iklim sejuk bagi jemaah yang lain. Apabila ada jemaah lain butuh bantuan, maka ia dengan senang hati memberi bantuan.

Keempat, emosi positif, yakni kemampuan seseorang untuk selalu optimis dan melihat keadaan masa lalu, masa depan, serta masa depan dari sudut pandang konstruktif bahagia. Andai ada kejadian atau mengalami sesuatu yang tidak nyaman atau menyakkan hati maka tetap berusaha menyadari bahwa haji adalah anugerah yang tidak banyak orang diberi kesempatan, segala seluk beluknya mesti ada hikmah didalamnya, maka hati bisa tetap senang. Optimisme dibangun pada titik realistis sehingga pikiran yang menganggu atau berandai-andai akan diganti menjadi realias adalah yang terbaik. Haji akan dijalani dengan ceria menghasilkan perasaan bahagia. Di sini perlu digaris bawahi, bahwa kesenangan, keceriaan, dan perasaan bahagia merupakan bagian dari emosi positif.

Kelima, *resiliensi*, yakni kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dan beradaptasi dengan kejadian yang berat atau probematiaka yang terjadi dalam realitas kehidupan, tetap bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan andai berhadapan dengan kesengsaraan (Berger et al., 2022). Resiliensi merupakan buah hasil dari kekuatan diri sendiri sehingga mampu berdatasi terhadap kondisi yang tidak sesuai harapan. Dalam kasus haji dimusim pandemi Covid-19, tentunya sebagai manusia petugas dan jemaah haji telah berikhtiar melakukan usaha pencegahan agar terhindar virus mengikuti protokol yang diberlakukan, namun jika tetap terjangkit virus atau terkena penyakit lain yakinlah semua ketentuan Allah. Yakini juga bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, sesuai sabda Nabi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ الدَّوَاءَ فَتَدَاوُوا

Edukasi Kebahagiaan Sejati dalam Penyelenggaraan Haji di Tengah Pandemi

Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit maka ia menciptakan penyembuhnya, maka berobatlah (HR. Ahmad).

Disini perlu dibangun sugesti bahwa Allah ialah sebaik-baiknya penyembuh karena memang tidak ada penyakit yang Allah turunkan, kecuali ada juga obat yang diturunkan bersamanya. Dari sini dibangun sebuah pemahaman bahwa kesehatan adalah anugerah yang mesti dijaga. Budaya hidup sehat mesti dikedepankan, perlu menjaga kebersihan dan higienitas makanan. Memastikan makanan dan minuman selalu dalam kondisi higienis adalah langkah antisipasi yang penting untuk menangkal penyakit atau wabah. Berangkat dari asumsi ini, maka memandang protokol kesehatan adalah langkah pencegahan agar tetap survive dalam melaksanakan haji dan meraih kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dibahas dan dianalisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukainya. Meskipun pandemi covid-19 membayangi pelaksanaan haji, setiap orang dalam ibadah tersebut mesti membangun perasaan positif. Dengan begitu dia bisa merasakan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati dapat dicapai ketika seseorang mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhan, mengenali dunia, dan mengetahui akhirat. Ia bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan melalui usaha yang kontinu. Setidaknya lima aspek sumber kebahagiaan sejati, yaitu: 1) terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, 2) fokus terhadap sesuatu yang dikerjakan, 3) penemuan makna dalam keseharian, 4) emosi positif, 5) *resiliensi*. Implikasi penelitian terhadap perlunya berpikir positif merespon segala keadaan, menjadi inti dari kontinuitas kebahagiaan membutuhkan penelitian lebih fokus. Penelitian menyarankan agar penyelenggara haji merefresh jema'ah tentang kebahagiaan sejati.

DAFTAR REFERENSI

- Abdel-Khalek, A. M., & Eid, G. K. (2011). Religiosity and its association with subjective well-being and depression among Kuwaiti and Palestinian Muslim children and adolescents. *Mental Health, Religion and Culture*, 12(2), 117–127. <https://doi.org/10.1080/13674670903540951>
- Aishwarya S. Pawar, Sachin J. Pawar, & Rutuja A Chavan. (2022). Impact of COVID-19 Pandemic on Rivers: A Review. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 29(18), 27382–27398. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-4725>
- Amaliyah, K., Sakti, F. T., & Umam, K. (2022). Komunikasi Organisasi Dalam Penanganan Ketidakpastian Pemberangkatan Ibadah Haji Masa Pandemi Covid-19 Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1577–1593. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1172>
- Anwar, F. (2022, February 22). “Waduh! Kasus Baru Corona RI 22 Juni Nyaris Tembus 2.000.” *DetikHealth*. Retrieved from <https://health.detik.com/>
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya

- Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Berger, C., Eichhammer, P., Reiser, H. P., Domaschka, J., Hauck, F. J., & Habiger, G. (2022). A Survey on Resilience in the IoT: Taxonomy, Classification, and Discussion of Resilience Mechanisms. *ACM Computing Surveys*, 54(7), 1–39. <https://doi.org/10.1145/3462513>
- Boiroux, F., & Junot, A. (2022). The French version of the Positivity Scale: Assessing the common factor between self-esteem, optimism and life satisfaction. *Psychologie Francaise*, 12, 724253. <https://doi.org/10.1016/j.psfr.2021.10.005>
- Chai, H. H., Gao, S. S., Chen, K. J., Duangthip, D., Lo, E. C. M., & Chu, C. H. (2021). A concise review on qualitative research in dentistry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 942. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030942>
- Garcia, L. L., & Yap, J. F. C. (2021). The role of religiosity in COVID-19 vaccine hesitancy. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 43(3), 529–530. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab192>
- Halim, N. (2022). The Views of al-Fārābī and al-Ghazālī on Achieving Happiness through the Rational Faculty of the Human Soul. *Islamic Studies*, 16(3), 293–304. <https://doi.org/10.52541/isiri.v6i13.2086>
- Hjarvard, S. (2020). Three forms of mediatised religion: Changing the public face of religion. *Gosudarstvo, Religii, Tserkov' v Rossii i Za Rubezhom/State, Religion and Church in Russia and Worldwide*, 38(2), 41–75. <https://doi.org/10.22394/2073-7203-2020-38-2-41-75>
- Jamison, J., Sutton, S., Mant, J., & De Simoni, A. (2018). Online stroke forum as source of data for qualitative research: Insights from a comparison with patients' interviews. *BMJ Open*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-020133>
- Jechow, A., & Hölker, F. (2020). Evidence that reduced air and road traffic decreased artificial night-time skyglow during COVID-19 lockdown in Berlin, Germany. *Remote Sensing*, 12(20), 3412. <https://doi.org/10.3390/rs12203412>
- Kadri, A., & Yandra, E. (2022). Demographic, Clinical, and Laboratory Characteristics of HIV Patients with Cerebral Toxoplasmosis at Haji Adam Malik General Hospital Medan. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 32(2), 116–119. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2022.032.02.7>
- Kamath, V., Ribeiro, M. A., Woosnam, K. M., Mallya, J., & Kamath, G. (2023). Determinants of Visitors' Loyalty to Religious Sacred Event Places: A Multigroup Measurement Invariance Model. *Journal of Travel Research*, 62(1), 1–21. <https://doi.org/10.1177/00472875211057600>
- Kelloway, E. K., Dimoff, J. K., & Gilbert, S. (2023). Mental Health in the Workplace. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10(1), 363–387. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-050527>
- Kun, A., & Gadanez, P. (2022). Workplace happiness, well-being and their relationship with psychological capital: A study of Hungarian Teachers. *Current Psychology*, 41(4), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00550-0>
- Kustiani, R. (2022). “Panduan bagi Petugas Kesehatan yang Mengawal Jemaah Haji.”

Tempo.Co. Retrieved from <https://gaya.tempo.co/>

- Lestari, U., & Afriani, M. (2022). Analysis of Factors Affecting Nurse's Skills in the Management of Infusation at Rumah Sakit Haji Medan 2021. *IAMSPH*, 3(1), 1–9. Retrieved from <https://www.pcijournal.org/index.php/iamsph/article/view/301>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Nugroho, T. A. (2022). Kemenag Finalisasi Data Jemaah Haji Reguler Berhak Berangkat 2022. Retrieved from Kementrian Agama Republik Indonesia website: <https://kemenag.go.id/>
- Rietveld, C. A., & Hoogendoorn, B. (2022). The mediating role of values in the relationship between religion and entrepreneurship. *Small Business Economics*, 58(3), 1309–1335. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00454-z>
- Soleh, A. K. (2022). Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 196–211. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>
- Tanzer, J. R. (2021). Developing authentic happiness: Growth curve models to assess lifelong happiness. *Journal of Positive Psychology*, 16(1), 11–19. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689419>
- Usman, J. (2018). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 32(2), 359–374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>
- Wright, N. J., Leather, A. J. M., Ade-Ajayi, N., Sevdalis, N., Davies, J., Poenaru, D., ... Kunfah, S. M. P. (2021). Mortality from gastrointestinal congenital anomalies at 264 hospitals in 74 low-income, middle-income, and high-income countries: a multicentre, international, prospective cohort study. *The Lancet*, 398, 325–339. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00767-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00767-4)
- Zaki, M. F. (2022). “Kemenkes Kirim 776 Petugas Kesehatan dalam Pelaksanaan Ibadah Haji 2022.” *Tempo.Co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/>